

MISIOLOGI REGNOSENTRIS PAUL KNITTER: SEBUAH KRITIK DAN KOREKSI

CAPRILI C. GUANGA

PENDAHULUAN

Paul Knitter adalah salah seorang pendukung teologi pluralistik yang terkemuka selain John Hick. Sebagai seorang Katolik Roma dan mantan misionaris Divine Word, tulisan-tulisan teologisnya mengenai kemajemukan agama terkenal karena *“the breadth of his sympathies and the seriousness with which he melds ecclesial and academic concerns.”*¹ Seperti pluralis-pluralis lainnya, fokus karya Knitter adalah terutama pada teologi agama-agama, meskipun ia juga pendukung setia dari pemerhati lingkungan global dan dialog antar-agama. Tetapi tidak seperti rekan-rekan pluralis lainnya, ia menangani isu-isu signifikan lain yang sejenis yang berhubungan dengan pluralisme keagamaan. Salah satu dari isu-isu tersebut adalah tentang misi. Memang benar kalau dikatakan bahwa dalam banyak diskusi kaum pluralis, sedikit yang membahas tentang misi (dan juga masalah kejahatan dan dosa) dan hal ini bisa dimengerti karena secara sepintas teologi pluralis memberikan kesan bahwa misi tidak dapat lagi dilakukan dengan cara tradisional (yaitu dengan mengutus, memenangkan, membaptis dan menggerejakan para petobat) dan misi dilihat oleh sebagian besar pluralis sebagai sesuatu yang bersifat menyerang dan tidak berperasaan bagi orang-orang yang beragama lain. Menurut pengamatan saya, saya yakin Knitter adalah satu dari beberapa pluralis yang menuntut agar gereja dapat dan harus melakukan misi, meski dari sudut pandang pluralis. Misi tidak lagi dimengerti sebagai bersaksi dan memenangkan orang-orang (dari kepercayaan-kepercayaan lain), tetapi lebih sekadar sebagai sebuah pemahaman tentang mereka. Pemahaman pluralistik tentang misi inilah yang akan menjadi fokus perhatian saya di dalam seluruh artikel ini dan memusatkan perhatian terhadap isu-isu yang berhubungan yang bisa menolong membentuk atau memberikan kontribusi bagi pengertian ini.

Tujuan artikel ini adalah untuk meneliti teologi misi (misiologi regnosentris atau misiologi yang berpusatkan pada kerajaan Allah) dari

¹S. Mark Heim, *Salvations: Truth and Differences in Religion* (Maryknoll: Orbis, 1995) 74.

Paul Knitter dan untuk mengajukan kritik dan koreksi terhadap misiologi regnosentris dari perspektif seorang eksklusivis. Untuk melakukan hal ini, sebuah gambaran tentang kristologi Knitter (dengan acuan utama tentang keselamatan) akan secara singkat diutarakan untuk menyediakan latar belakang yang dibutuhkan bagi misiologinya. Unsur utama atau unsur-unsur utama dari misiologi regnosentris Knitter akan diidentifikasi dan dibahas, kemudian pengungkapan arti teologisnya dan implikasi praktisnya akan menjadi dasar untuk kritik dan koreksi. Yang terutama, interaksi saya didasarkan pada karya-karya tulisnya, terutama *Jesus and the Other Names* karena buku ini berisi pandangan pluralisnya yang paling mutakhir dan yang telah direvisi.² Tentu saja, karena keterbatasan tempat, tidak mungkin untuk membahas semua isu-isu tentang pluralisme keagamaan atau misi.³

SEBUAH KRISTOLOGI YANG KORELASIONAL DAN BERTANGGUNGJAWAB SECARA GLOBAL

Hal yang penting terhadap pemahaman misiologi regnosentris Knitter adalah mengenai pandangan pluralistiknya tentang keunikan Kristus dan peran-Nya sebagai penyelamat dunia. Menyadari adanya ketegangan antara pengertian tentang Yesus dan kehadiran-Nya yang kekal sebagai Kristus dalam gereja-gereja Kristen yang setia kepada kesaksian mula-mula dan menghasilkan pemuridan Kristen dan pengembangan suatu dialog dengan kepercayaan-kepercayaan lain yang sungguh-sungguh korelasional dan membebaskan, Knitter menawarkan suatu kristologi yang telah direvisi yang ia sebut sebagai kristologi yang korelasional dan bertanggung jawab secara global.⁴ Pengertian “baru” tentang Kristus ini mempunyai dua unsur: (1)

²Dua karya lain yang terkenal dari Knitter adalah: *No Other Name* (Maryknoll: Orbis, 1985) dan *One Earth Many Religions* (Maryknoll: Orbis, 1995). Dalam bukunya yang pertama, Knitter mengusulkan tentang teologi Kristosentris agama-agama. Ia kemudian merevisi pandangannya ini dalam *Jesus and the Other Names* (Maryknoll: Orbis, 1996) dan mengusulkan tentang suatu pandangan yang korelasional dan bertanggung jawab secara global, yang bergerak dari kristosentris menuju teologi yang berpusatkan pada kerajaan Allah atau teologi agama-agama regnosentris.

³Banyak tulisan telah ditulis tentang isu-isu ini. Sebagai contoh tentang pluralisme diantaranya: Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips, eds., *Four Views on Salvation in a Pluralistic World* (Grand Rapids: Zondervan, 1991); Harold Netland, *Dissonant Voices* (Grand Rapids: Zondervan, 1991); dan Heim, *Salvations*. Tentang misi diantaranya: David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shift in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis, 1991) dan Lesslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995).

⁴*Jesus and the Other Names* 61-83. Maksud Knitter dengan korelasional (dan diaplikasikan dalam dialog antar agama) adalah: “suatu relasi yang sejati berdasarkan kesetaraan dan rasa hormat”(23); “Suatu relasi mutual mengenai berbicara dan mendengar, mengajar dan belajar, bersaksi dan jadi objek kesaksian” (17) diantara

pengertian tentang apa artinya menjadi setia kepada kesaksian Perjanjian Baru tentang Yesus dan kepada penafsiran gereja tentang kesaksian tersebut dalam sejarah; dan (2) atribut-atribut dari suatu pengertian yang telah direvisi tentang keunikan Yesus—apa yang orang-orang Kristen maksudkan dan apa yang tidak mereka maksudkan, ketika mereka memproklamirkan keunikan Yesus.⁵ Ia berharap bahwa proposal ini akan menimbulkan suatu kristologi korelasional, kristologi yang “*allow Christians to be as committed to Jesus as they are open to other religions.*”⁶

Setia kepada Kesaksian Perjanjian Baru?

Hasil logis dari proposal Knitter akan menjadikan kristologi tradisional harus dilihat dengan cara baru. Ketika mempertahankan pandangan tradisional mengenai keilahian dan kemanusiaan Yesus, ia memperingatkan kepada mereka yang memegang pandangan seperti itu agar mengubah pemikiran mereka tentang Yesus sebagai “*God’s total, definitive, unsurpassable truth*” karena hal ini selain berarti mereka memiliki pengetahuan tentang semua wahyu Allah (yang adalah mustahil), juga karena hal ini bisa menghalangi keuniversalan dari keselamatan.⁷ Sebaliknya, karena inspirasi dari Edward Schillebeeckx, Knitter menyarankan bahwa inkarnasi Yesus harus dimengerti sebagai “*that God has taken on all the limitations of the human condition*” dalam pribadi Yesus Kristus dan bukan sebagai Yesus yang mewakili Allah dalam pengertian materialistis dan eksklusivistik tertentu.⁸ Knitter berkata:

*If Christians want to affirm that the Divine has truly been “made flesh” in Jesus, they cannot at the same time, hold that the Divine has absolutely or totally been made flesh in Jesus. Flesh cannot be made into a total container of the Divine.*⁹

orang-orang yang berkepercayaan berbeda. Mengenai penerapan bagi kristologi, ternyata Knitter cukup ambigu mengenai istilahnya dan cenderung untuk menyamakannya dengan kata “pluralistik.” Kelihatannya ide utama dari istilah ini adalah suatu perelativan keunikan Yesus dengan kepercayaan-kepercayaan lain.

⁵Ibid. 63.

⁶Ibid.

⁷Ibid. 73.

⁸Ibid. Tulisan tegak dalam kutipan ini dan dalam kutipan-kutipan yang selanjutnya adalah dari Knitter, kecuali disebutkan lain. Lihat juga Schillebeeckx, *The Church: The Human Story of God* (New York: Crossroad, 1990) 189.

⁹Ibid. Knitter terlihat mengantisipasi keberatan-keberatan, maka ia menegaskan bahwa kata “kepenuhan” dalam Kol. 2:9 “. . . berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan keAllahan” tidak berarti bahwa kepenuhan dibatasi untuk Yesus dan harus ditafsirkan tanpa menghancurkan paradoks yang terkandung di dalamnya.

Dengan pengertian yang baru ini, Knitter menawarkan perbedaan ini: “*Christians can and must proclaim that Jesus is totus Deus—totally divine, but they cannot claim that Jesus is totum Dei—the totality of the Divine.*”¹⁰

Untuk mengantisipasi potensi kritik akan pandangannya dan perkembangan lebih lanjut dari argumen-argumennya, Knitter menawarkan kemungkinan bahwa orang-orang Kristen bisa sungguh-sungguh setia kepada kesaksian Perjanjian Baru dengan menghadirkan Yesus bagi orang-orang lain “*as God’s universal, decisive, and indispensable manifestation of saving truth and grace.*”¹¹ Menyebut Yesus sebagai “*universal*” berarti bahwa orang-orang Kristen telah mengalami dalam Yesus Kristus suatu panggilan dan suatu kebenaran yang diungkapkan tidak hanya bagi mereka sendiri tetapi mempunyai arti bagi semua orang pada segala waktu.¹² Menyebut Yesus sebagai “*decisive*” memiliki beberapa arti: (1) hal ini memerlukan suatu panggilan untuk berubah kepada nilai-nilai dan visi dari Kerajaan Allah; dan (2) hal ini berarti bahwa pribadi dan kebenaran Yesus adalah normatif, tetapi tidak untuk dimengerti sebagai norma satu-satunya.¹³ Oleh karena itu, mengikuti Roger Haight, Knitter menegaskan:

*. . . in relation to persons of other religious traditions, Jesus provides Christians with a negative rather than positive norm. While Christians can imagine that God may have more to reveal to humankind than what has been made known in Jesus, they cannot imagine that such revelation would contradict the central ingredients of the truth they have found in Jesus. In serving such a norm, therefore, Jesus’ good news defines God, but it does not confine God; it reveals what Christians feel is essential to a true knowledge of the Divine, but it does not provide all that makes up such knowledge.*¹⁴

Kemudian ia menekankan bahwa orang Kristen secara bijaksana harus selalu sadar akan keterbatasan-keterbatasan pengertian mereka—dan klaim-klaim

¹⁰Ibid. 74.

¹¹Ibid. 76. Tawaran ini sangat merugikan bagi orang-orang percaya karena dengan melakukan hal ini berarti mereka harus membuang (atau paling sedikit memberikan arti baru) kata “satu-satunya” (seperti dalam kalimat: “Yesus adalah satu-satunya penyelamat”) dan menggantinya dengan kata “*truly*” (seperti dalam kutipan nomor sembilan). Tetapi justru inilah yang Knitter inginkan agar dilakukan oleh orang-orang Kristen sebelum kristologi korelasional yang membebaskan dapat dicapai.

¹²Ibid. 76-77.

¹³Ibid. 77-78. Mengikuti logika Knitter, seseorang dapat juga berkata bahwa Buddha atau Muhammad, misalnya, mungkin memberikan pengajaran-pengajaran yang tidak ditemukan di dalam kekristenan yang juga normatif.

¹⁴Ibid. Lihat juga Haight “*Toward an Understanding of Christ in the Context of Other Religions,*” *East Asia Pastoral Review* 3/4 (1989) 248-265.

mereka mengenai—natur kebenaran dan realitas, khususnya ketika hal itu menjadi asumsi tentang bagaimana Allah bekerja dalam kepercayaan lain.¹⁵

Menyebut Yesus sebagai “*indispensable*” berarti bahwa jika seseorang secara pribadi mengalami pewahyuan dan pengertian mengenai arti hidup dan misteri ilahi tentang Allah dalam pribadi Yesus, dan kabar baik pembebasan melalui pesan-Nya, maka adalah benar dan patut baginya sebagai seorang Kristen jika memiliki keinginan untuk membagikan hal ini kepada orang-orang dari kepercayaan lain. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa mereka yang memiliki tradisi-tradisi keagamaan yang lain tidak sempurna jika mereka tidak berjumpa dengan Yesus Kristus, tetapi perjumpaan semacam ini hanya memperkaya pengertian mereka tentang yang ilahi dan hidup dalam kepenuhan manusia—semisal, orang Hindu atau Muslim yang lebih baik.¹⁶

Sebuah Keunikan Relasional?

Knitter meneruskan argumen-argumennya dengan menegaskan bahwa mereka yang berhubungan dengan Yesus Kristus sebagai yang sesungguhnya unik tetapi bukan satu-satunya yang unik (sesungguhnya bukan berarti satu-satunya firman Allah yang menyelamatkan dan satu-satunya kehadiran Allah) akan mendapatkan diri mereka bergerak menuju suatu model keunikan Yesus yang berbeda dari pandangan tradisional, suatu model yang lebih selaras dengan gambaran Alkitab tentang Yesus.¹⁷ Keunikan Yesus yang Knitter dukung adalah keunikan relasional, dimana dalam hal ini Yesus “harus berdiri dengan *yang lain-lain*” dan bukan berdiri sendirian (dan mendorong yang lain-lain keluar dari gambar); dengan cara yang sama Buddha dan Muhammad, yang juga unik, tidak dapat berdiri sendiri.¹⁸ Kemudian Knitter menulis,

*To affirm Jesus as truly God’s Word is to award him a distinctiveness that is his alone; to add that he is not solely God’s Word is also to see that distinctiveness as one that has to be brought into relationship with other possible Words. Jesus is a Word that can be understood only in conversation with other Words.*¹⁹

¹⁵Ibid. 78.

¹⁶Ibid. 77-78.

¹⁷Ibid. 80.

¹⁸Ibid. 80-81. Apa yang Knitter sebut di sini sebagai “keunikan relasional” juga disebut “keunikan komplementer” atau “keunikan inklusif” oleh para ahli yang lain. Lih. juga William M. Thompson, *The Jesus Debate* (New York: Paulist, 1985) 288-293; dan Gabriel Moran, *Uniqueness* (Maryknoll: Orbis, 1992).

¹⁹Ibid. 80.

Dalam penafsiran ulang tentang keunikan Kristus ini, masihkah Ia bisa ditegaskan sebagai keunikan agama Kristen? Knitter menjawab ya seraya menambahkan bahwa ia menegaskan juga keunikan Konfusianisme, Buddhisme, Hinduisme, Islam dan Yudaisme.

Ketika orang-orang Kristen tidak bisa lagi mengklaim keeksklusivan dan keunikan secara literal Yesus sesuai dengan pandangannya, Knitter melanjutkan, bahwa mereka masih bisa mengklaim kekhususan agama Kristen yang mewujudkan dalam misi dan pesan Yesus yang menjadi detak jantung kehidupan dan praktik yaitu pemerintahan Allah—*Basileia tou Theou*.²⁰ Hal ini tentu saja menentukan segala sesuatu yang Yesus katakan dan lakukan. Dalam bahasa kontemporer, menurut Knitter, Yesus tidak ekklesiastis atau bahkan kristosentris tetapi *teosentris*, berpusat pada Allah.²¹ Dengan menjadi teosentris, Yesus tidak dengan begitu saja membawa orang untuk percaya kepada Allah atau memuji dan menyembah Allah tetapi Dia melakukan hal ini dalam konteks *Basileia*.

Tahap yang penting untuk menjelaskan bahwa pergeseran penekanan yang tidak kentara kepada Kerajaan atau Pemerintahan Allah dalam hubungannya dengan keunikan Yesus adalah komponen utama dalam argumen Knitter tentang misiologi regnosentris. Dalam melakukan pergeseran ini, ia cukup berhasil merelativkan Yesus menjadi sebagai salah satu dari “orang-orang” (di antara kedudukan-kedudukan yang sama tinggi dengan Muhammad, Buddha, dan Konfusius). Jadi, sangat berguna untuk mengingat pergeseran yang tidak kentara dari persepsi Knitter tentang Yesus dalam diskusi kita tentang misiologinya. Secara singkat, ia berpendapat:

*[Jesus] is not God's total, definitive, unsurpassable truth, but he does bring a universal, decisive, indispensable message. Notice that I said "a" rather than "the" in the last sentence, for if we no longer insist that Jesus is God's only saving word, we are open to possibility—our Christian belief in universal revelation would suggest probability—that there are other universal, decisive, indispensable manifestations of divine reality besides Jesus. Thus, if Christians are deeply convinced that whatever truth may be in the Word that has been given to them, they must be as deeply open to being enlightened, fulfilled, and transformed by the Word spoken and embodied for them in persons of other religious paths.*²²

²⁰Ibid. 89-92.

²¹Ibid. 89-90.

²²Ibid. 79.

MISI YANG BERPUSATKAN PADA KERAJAAN ALLAH

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, elemen krusial dalam mengerti teologi misi Knitter terdapat dalam revisi pluralistiknya tentang keunikan Yesus: Yesus *sesungguhnya* adalah *seorang juru* selamat tetapi bukan *satunya sang juru* selamat (penekanan oleh penulis). Lagi pula, Yesus unik secara korelasional sejauh dia berdiri sejajar dengan Muhammad atau Buddha. Perbedaan-Nya dengan yang lain dalam hal berita-Nya tentang pemerintahan Allah. Tetapi berbeda dengan yang lain-lainnya, Ia juga hanya salah satu dari sekian banyak yang menunjukkan jalan kepada Kerajaan Allah. Dengan pengertian ini, orang bisa memperkirakan bahwa kaum pluralis akan mengalami kesulitan dalam menilai usaha misi, oleh karena itu, dalam banyak diskusi kaum pluralis isu-isu misiologis mulai diabaikan. Seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya, Knitter adalah salah seorang dari beberapa pluralis yang membicarakan isu-isu misiologis.

Lalu bagaimana Knitter membicarakan implikasi-implikasi misiologis dari teologi agama-agama kaum pluralis secara umum dan membicarakan kristologi relasional secara khusus? Ia berargumen bahwa konteks dari pandangannya tentang Kristus dan agama-agama, pekerjaan misionari harus direvisi; suatu revisi yang akan meletakkan fondasi bagi penegasan kembali dan pembaruan komitmen misionari.²³

Dari Misi yang Berpusatkan pada Gereja Menuju Misi yang Berpusatkan pada Kerajaan Allah

Usulan yang Knitter ajukan tentang revisi teologi misi dibangun berdasarkan fondasi biblikal-teologikal yang sama dengan revisi kristologinya, yaitu sentralitas pemerintahan Allah dalam berita dan praktik kehidupan Yesus. Hal ini membawa Knitter kepada keadaan yang pasti dimana "*if the mission of Jesus was the Kingdom of God, it cannot be otherwise for the mission of the church.*"²⁴ Klaim ini didasarkan atas konsensus yang sepertinya sudah umum diterima di antara teolog-teolog Katolik dan Protestan di mana gereja dan Kerajaan Allah *tidak dapat dibedakan*.²⁵ Meskipun dua entitas ini berhubungan sangat erat dan penting, kedua hal ini tidak sama. Knitter memahami bahwa Kerajaan Allah tidak hanya lebih luas daripada gereja Kristen; Kerajaan Allah juga lebih penting daripada gereja.²⁶ Jadi, orang Kristen harus mengerti bahwa tujuan utama mereka

²³Ibid. 102-135.

²⁴Ibid. 108.

²⁵Ibid. Ia tidak memberikan daftar siapa saja teolog-teolog Katolik dan Protestan tersebut, oleh karena itu saya menggunakan kata "sepertinya" dalam kalimat saya.

²⁶Ibid. 108-109.

diutus ke dalam dunia bukan untuk membangun gereja tetapi untuk membangun pemerintahan Allah.²⁷ Dengan mengambil terminologi dari ensiklik misi Vatikan, *Redemptoris Missio*, Knitter menyatakan bahwa gereja adalah “hamba” dalam suatu hubungan di antara keduanya, ia harus melayani Kerajaan Allah, bukan sebaliknya.²⁸ Bagaimanapun juga, tidak bisa dikatakan bahwa tujuan-tujuan lain dari aktivitas misionari sama sekali tidak penting, tetapi harus ditempatkan dalam perspektif yang semestinya. Orang Kristen harus terus melakukan penanaman gereja, membentuk komunitas, memproklamirkan firman, berdialog dengan komunitas agama lain sebagai esensi tujuan misi, tetapi Knitter mendesak bahwa aktivitas-aktivitas misi ini adalah merupakan usaha subordinate dari hal yang utama; alat esensial untuk tujuan yang utama.²⁹

Ia yakin bahwa implikasi-implikasi penuh dari terobosan regnosentris dalam teologi misi ini sangat penting. Ia menjelaskan:

*If Christians take seriously the role of the church as servant of the Kingdom, if they affirm the “absolute” value of the Kingdom over the value of the church, if they live up to the church as a means to the end of the Kingdom, then they will have to be wary of traditional theological language about the Kingdom being “fulfilled” in the church or about all other manifestations of the Kingdom in the world being “ordered” toward the Christian church, or about the church being “necessary” for the Kingdom.*³⁰

Sedikit banyak, hal ini memberikan validitas kepada proposal Knitter yang sebelumnya tentang Yesus sebagai pengemban wahyu yang universal, menentukan, dan sangat diperlukan, dan implikasi yang dibutuhkan bagi gereja dalam kebutuhan dan kontribusi penting bagi pendirian pemerintahan Allah secara gradual di muka bumi ini.

Cari Dahulu Kerajaan Allah

Apa kontribusi gereja sebagai hamba dalam keterlibatannya bagi pendirian Kerajaan Allah di muka bumi? Knitter menyarankan bahwa hal

²⁷Ibid. 109.

²⁸Ibid. Ia menemukan pendukung bagi pergeseran misi yang berpusatkan pada kerajaan Allah dalam Michael Amaladoss, “Dialogue and Mission: Conflict or Convergence?,” *Vidyajyoti* 50:62-86 dan dalam Jacques Dupuis, “The Church, the Reign of God, and the ‘Others,’” *Federation of Asian Bishops Conference Papers* 67 (t.t.) 1-30.

²⁹Ibid. 110.

³⁰Ibid.

ini termasuk mencari terlebih dulu Kerajaan Allah dibandingkan dengan mencari lebih dulu kesejahteraan gereja.³¹ Tetapi apa artinya “carilah dahulu Kerajaan Allah”? Ini artinya apabila kita harus mencari kesejahteraan manusia di dalam dunia yang terbatas ini dan untuk membantu kesejahteraan orang banyak, dunia ini harus diubah. Perubahan ini meliputi transformasi sosial, pembangunan, pembebasan politis dan dalam kasus tertentu, revolusi.³² Tetapi melakukan perubahan luar dan struktur duniawi tidaklah cukup. Perubahan ini tidak akan membawa dampak kalau tidak dibarengi dengan perubahan dalam hati manusia.³³ Walaupun hal ini tidak cukup untuk mengubah individu-individu agar kesejahteraan dapat terealisasi, Knitter masih menekankan bahwa:

*. . . unless hearts are changed and unless people recognize and experience a power of transformation that is as much beyond them as within them and without which they cannot create new structures of justice and love—unless such internal conversation takes place, we build the Kingdom of God on foundations of sand.*³⁴

Ia mendefinisikan Kerajaan Allah dalam misiologi regnosentris seperti “*utopian vision of a society of love, justice, equality, based on the inner transformation or empowerment of human beings.*”³⁵ Ini adalah suatu masyarakat yang dibangun dengan dasar sosio-politik dan spiritual dimana orang-orang akan bertindak dan hidup secara berbeda karena mereka akan menjadi dan merasa berbeda.

Walaupun visi utopis bagi masyarakat yang adil dan penyayang ini akan direalisasikan, para misionaris Kristen harus menyesuaikan atau mengatur fokus dari cara mereka melihat agama-agama lain, melihat mereka tidak lagi sebagai ladang tuaian bagi Kerajaan Allah, tetapi sebagai rekan-rekan penuai. Dalam misi yang berpusatkan pada Kerajaan Allah, agama-agama ini sekarang dianggap tidak hanya sebagai kemungkinan jalan keselamatan (*viae salutis*), mereka, menurut istilah Knitter, “*more precisely and more engagingly, ‘ways of the Kingdom’ (viae Regni),*” karena mereka tidak hanya menjadi agen-agen bagi keselamatan, tetapi juga agen-agen bagi kesejahteraan.³⁶

³¹Ibid. 115-118.

³²Ibid. 116-117.

³³Ibid. 117. Lihat juga *One Earth Many Religions* 73-96. Perubahan yang ia maksudkan di sini bukan sekadar perpindahan agama (atau pertobatan) menurut istilah kaum Injili, tetapi dalam konteks pluralistik (suatu perubahan perspektif tentang agama-agama lain).

³⁴Ibid.

³⁵Ibid.

³⁶Ibid 118-120.

Hal ini membawa kita kepada pertanyaan krusial tentang misionari: Dapatkah revisi Knitter tentang pengertian misinya yang berpusatkan pada Kerajaan Allah juga mengubah pandangan tentang pertobatan? Sekali lagi Knitter menegaskan bahwa pertobatan itu adalah pertobatan yang menuju pada Kerajaan Allah. *“To enable all people to become members of the Kingdom of God is more important to make them members of the church.”*³⁷ Hal ini berarti bahwa pemahaman tentang pertobatan dan pengertiannya sebagai sasaran usaha misionaris harus diklarifikasi dan diperluas. Dalam arti sempit, pertobatan dapat berarti perubahan kiblat keagamaan, dan secara khusus memeluk agama Kristen. Dalam arti luas, pertobatan yang menunjuk pada kembalinya hati manusia kepada Allah dan kebenaran-Nya dapat berarti adanya pertobatan pribadi dimana melaluinya *“the Hindu, for example, is really different, changed, transformed through her encounter with the God that is present in the gospel dan the Christian community; yet, she remains a Hindu.”*³⁸

Misi Sebagai Dialog atau Misi Adalah Dialog?

Unsur utama bagi paradigma baru dalam mengerti misi gereja sebagai pelayan bagi Kerajaan Allah dan kemungkinan “pertobatan” (menurut istilah Knitter) orang-orang dari agama lain adalah dialog. Ia menekankan kebutuhan mengintegrasikan dialog ke dalam misi. Knitter melanjutkan:

*If, in the new regnocentric paradigm, the religious traditions of humankind are looked up as potential ‘agents of the Kingdom,’ then clearly, cooperation and dialogue with them are essential elements in a missionary’s job description.*³⁹

Ia lebih lanjut mengatakan bahwa untuk menjalankan amanat agung dan “menjadikan semua bangsa murid,” misi harus mengikutsertakan dialog.

³⁷Ibid. 121. Lih. juga Amaladoss, “Mission and Missioners in Today’s Global Context,” *Discovery: Jesuit International Ministries* 1 (1992) 1-14.

³⁸Ibid. 122.

³⁹Ibid. 136. Ia secara aktif dan gigih mempromosikan dialog antar-agama melalui tulisan-tulisannya. Dalam tulisan awalnya yang berjudul “Toward a Liberation Theology of Religions” yaitu dalam suatu karya tulis yang diedit bersama John Hick (*The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions* [Maryknoll: Orbis, 1987]), ia menegaskan: *“Theologians who argue that Christianity needs a new way of relating to other religions and trying to promote an interreligious dialogue that will be genuinely pluralistic—one that will avoid preestablished absolutist or definitive positions in order to allow that all the participants have an equally valid voice and that each participant can really hear, as much as possible, what the other is saying”* (181).

Baginya, misi *adalah* dialog.⁴⁰ Bagaimanapun juga, ia mengingatkan bahwa untuk mengikutsertakan dialog sebagai misi gereja tidak berarti mereduksi misi menjadi aktivitas tertentu saja, tetapi untuk memperluas misi melampaui sikap-sikap dan praktik-praktik tradisional, serta untuk memberikan keseimbangan terhadap berbagai aspek-aspek misi (misalnya dalam lingkup pendidikan, keprihatinan sosial, ibadah, dan sebagainya). Intinya, misi gereja dapat didefinisikan sebagai suatu *komunikasi* daripada penginjilan.⁴¹

Agar suatu dialog berhasil dan produktif, ia mengatakan bahwa hal ini harus berlangsung dalam suatu komunitas egalitarian, bukan komunitas hirarkis, di mana semua wakil agama bebas mengutarakan pikiran dan klaim kebenaran mereka, tetapi tidak boleh ada di antara mereka yang melakukannya berdasarkan posisi teologis mereka yang mengklaim lebih superior dibanding yang lainnya. Ia berkata,

*Participants in the dialogue do not begin with conversations about doctrines or rituals, not even with prayer or meditation (even though such academic of mystical undertakings are integral components of all multifaith dialogue). Rather, the encounter begins, or people first meet each other, on the level of some form of liberative, engaged praxis.*⁴²

Yang dimaksud dengan “*liberative, engaged praxis*” adalah sebuah keterlibatan aktif dan penuh komitmen terhadap pergumulan bagi kesejahteraan ekologi/manusia dan keadilan. Tanpa melakukan hal ini, tidak akan ada dialog antar-agama yang nyata dan produktif. Hal ini berarti memberikan prioritas atau penekanan pada *works* daripada *word* (atau ortopraksis melampaui ortodoksi). Ini mulai lebih nyata ketika kita melihat skema Knitter tentang apa yang seharusnya terjadi dalam proses dialog yang meliputi empat komponen yang saling melengkapi, yaitu belas kasihan, pertobatan, kolaborasi dan pemahaman.⁴³ Dengan menggunakan perumpamaan roda, ia berkata bahwa setiap komponen ini bisa disamakan

⁴⁰Ibid. 142-147 [cetak miring oleh penulis]. Lih. juga, *One Earth Many Religions* 73-96; 136-156.

⁴¹Ibid. 144.

⁴²Knitter, “Eco-Human Crisis: Interfaith Dialogue and Global Responsibility,” <http://www.interfaith-center.org/oxford/lectures/knitter95.htm>. Dalam *No Other Name* ia mengajukan suatu pendekatan “non-normatif, telosentris” bagi dialog dengan pijakan dasar untuk berbagi pengalaman keagamaan. Pandangan ini telah berubah seperti dalam tulisannya yang sekarang di mana ia mengajukan suatu pendekatan berdialog yang soteriosentris dan multinorma berdasarkan kesamaan tanggung jawab global bagi kesejahteraan ekologi-manusia (18-19).

⁴³Ibid.

dengan jari-jari dari sebuah roda yang merupakan pelengkap dan pendukung dari struktur roda.

Belas kasihan adalah perasaan terhadap orang lain, atau ikut menderita bersama mereka. Apabila tidak ada belas kasihan yang sungguh bagi mereka yang menderita, dialog yang korelasional dan bertanggung jawab secara global tidak akan terjadi. Pertobatan adalah langkah logis berikutnya. Merasakan bersama dan merasakan bagi orang-orang lain yang menderita harus dituntut bersama mereka. Hal inilah yang bagi Knitter perlu “dikonversikan;” “*it is to experience that one’s life is turned around, changed.*”⁴⁴ Konversi seperti itu bisa dikatakan religius dan terjadi di dalam agama-agama lain, yang kemudian menjadi suatu konversi yang dibagikan kepada orang lain di mana “*persons of differing faith communities will talk about how they felt compassion for and how they feel converted to victims of eco-human injustice or suffering—or how they themselves have been such victims.*”⁴⁵

Belas kasihan dan pertobatan akan menuntun kepada kolaborasi di mana komunitas religius bekerja bersama guna mengubah ketidakadilan dan mengubah masyarakat yang tidak humanis menuju sebuah tatanan yang lebih baik dan lebih aman untuk didiami. Inilah yang akan menjadi inti dari praksis yang benar yang akan membawa semua komunitas religius secara bersama-sama menjadi partner dan rekan kerja dalam sikap kemanusiaan yang mendalam. Pada gilirannya ini akan menuntun mereka menuju kepada pengertian satu sama lain yang lebih baik. Hal ini kemudian akan mengarah kepada refleksi, diskusi, studi, dan meditasi. Tetapi, menurut Knitter, segala usaha untuk men-share-kan dan memahami dalam level religius ini,

*will take place in the same area that compassion and conversion and collaboration were felt and lived out: together. Such pursuits will not be confined to where they traditionally have been carried out: back home, in one’s temple or church or mosque. Rather, religious persons who have acted together will now speak and witness religiously together.*⁴⁶

Dengan demikian, orang Muslim, Buddhis, Kristen bisa melakukan refleksi dan berbicara tentang keyakinan agama mereka (tetapi bukan dalam konteks penginjilan) dan memberikan penjelasan bukan hanya bagi mereka sendiri, tetapi juga bagi orang lain mengenai apa yang menopang rasa belas kasihan, pertobatan, dan kolaborasi mereka bagi perbaikan ekologi/manusia.

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Ibid.

KRITIK DAN KOREKSI

Secara objektif dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa poin dalam teologi dan misiologi Knitter yang bisa diterima kaum injili. Keinginannya untuk mengikutsertakan kaum Injili guna memikirkan ulang teologi misi harus dihargai. Usulannya mengenai dialog antar-iman harus disambut dan dihargai di tengah-tengah kegagalan beberapa kelompok injili yang mencoba melakukan hal ini. Penekanannya pada isu-isu ekologi dan sosio-politik yang sering diabaikan oleh banyak kelompok-kelompok Protestan dan injili juga patut dihargai. Mengenai isu-isu ini, orang injili bisa mendengarkan dan belajar bagaimana berbicara kepada mereka secara efektif dalam rangka memenuhi tugas misi mereka.

Selain beberapa poin kesamaan antara kaum injili dan kaum pluralis, ada juga perbedaan yang cukup besar antara keduanya. Poin-poin berikut akan memperlihatkan apa saja perbedaan-perbedaan itu dan juga mengajukan kritik dan koreksi bagi misiologi regnosentris.⁴⁷

Pertama, teologi agama Knitter secara umum dan misiologi regnosentrisnya secara khusus meskipun diklaim setia pada Alkitab dan teologis, ternyata memiliki beberapa kekurangan. Secara umum teologi pluralis tidak bisa didukung secara eksegetikal. Ini dapat dibuktikan melalui cara penggunaan referensi Alkitab oleh Knitter di dalam tulisannya. Jelas dalam usaha untuk membuktikan pendapatnya, ia selalu melakukan upaya penafsiran ulang terhadap ayat-ayat Alkitab yang sudah jelas dan gamblang, dan memberi definisi ulang terhadap istilah teologis yang penting, seperti misalnya kata “unik” dan “hanya.” Contoh yang jelas dari penyimpangan hermeneutis ini adalah cara ia membahas Kolose 2:9 ketika membicarakan tentang inkarnasi dan keilahian Yesus, serta topik Yesus menjadi firman. Satu-satunya cara bagaimana teks-teks ini dapat mendukung pandangan Knitter adalah dengan melakukan suatu penafsiran ulang secara besar-besaran terhadap istilah dan pengajaran penting pada bagian itu. Itulah justru yang telah dilakukan oleh Knitter. *Modus operandi* hermeneutis seperti itu tidak dapat dipertanggungjawabkan secara eksegetis dan teologis. Kebanyakan dari apa yang telah Knitter lakukan membutuhkan dukungan yang solid dan meyakinkan.⁴⁸

Kedua, pendekatan Knitter terhadap misi terlihat sangat berbeda dengan konsep misi dalam Perjanjian Baru ataupun pengertian tradisional. Bahkan orang Katolik, yang melakukan pekerjaan misi dengan cara yang berbeda dengan orang Protestan, mengkritik dengan tajam misiologi Knitter,

⁴⁷Kritik saya akan dibatasi karena keterbatasan tempat.

⁴⁸Lihat juga Leslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (rev. ed.; Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 19ff.

sehingga ia harus mengerahkan pembelaan terhadap posisinya secara gencar guna melawan kritik-kritik yang disampaikan dari kalangan Vatikan.⁴⁹ Secara etimologis dan teologis, misi tidak pernah diartikan hanya sebagai dialog dengan orang-orang dari kepercayaan lain dan menjadikan mereka pengikut-pengikut yang baik dari masing-masing kepercayaan.⁵⁰

Ketiga, misiologi regnosentris Knitter dapat dikatakan cacat secara teologis. Sebuah teologi misi yang hanya terfokus pada isu-isu keadilan sosial tanpa melibatkan penginjilan pada dasarnya merupakan suatu penolakan terhadap pengajaran Alkitab tentang misi. Saya mesti berpendapat bahwa mereduksi pekerjaan misi gereja hanya pada usaha sosial-politik menjadikan misi sebagai aksi sosial belaka dan membuat gereja sebagai sebuah kelompok sosial. Tentu saja saya tidak bermaksud mengatakan bahwa isu-isu sosial dan politik tidak penting, tetapi isu-isu ini tidak boleh menggantikan pesan dan isi dari tugas misioner gereja.

Keempat, sebagaimana D. Bosch telah mengamati dengan benar, jika Knitter berkata bahwa tujuan misi sudah tercapai ketika berita injil telah membuat orang Kristen menjadi orang Kristen yang lebih baik, atau orang Muslim menjadi orang Muslim yang lebih baik, ia kemungkinan hanya menjelaskan satu sisi dari tujuan dialog, tetapi yang pasti bukan tujuan misi.⁵¹ “*It is true that Christianity has—belatedly—rediscovered its integrally dialogical nature; this discovery should, however, not be at the expense of its fundamentally missionary nature.*”⁵²

Kelima, sekalipun Knitter dengan tepat telah mengemukakan tentang pentingnya dialog (meskipun dalam artian pluralistik) dalam misi, usulannya tentang dialog yang korelasional dan bertanggung jawab secara global menjadikan orang Kristen telah mengkompromikan pengajaran-pengajaran Alkitab yang esensial (khususnya ajaran tentang keunikan Yesus dan perannya sebagai penyelamat dunia). Tuntutan agar semua agama direduksi ke dalam tatanan yang sama adalah sangat destruktif. Bahkan orang Muslim tidak dapat menerima usulan yang tidak masuk di akal tersebut. Tentu saja dialog harus dibarengi dengan sikap saling menghormati, tetapi hal ini tidak

⁴⁹Lihat diskusi dan bantahan yang panjang lebar terhadap kritikan-kritikan dan keprihatinan Vatikan dalam *Jesus and the Other Names* 125-149.

⁵⁰Untuk melihat pemaparan yang sangat baik mengenai pengajaran Perjanjian Baru tentang misi dari perspektif injili, lihat William J. Larkin, Jr. dan Joel F. Williams, eds., *Mission in the New Testament: An Evangelical Approach* (Maryknoll: Orbis, 1999). Lih. juga karya D. Bosch, *Transforming Mission* yang merupakan sumber yang sangat baik tentang misi secara umum.

⁵¹Bosch, *Transforming Mission* 487.

⁵²Ibid.

berarti harus saling menyetujui.⁵³ Bosch menyuarakan hal yang sama ketika ia berkata bahwa dialog yang benar harus dibarengi dengan komitmen dan tidak serta merta mengorbankan kepercayaan masing-masing pihak.⁵⁴

Kemudian apa yang seharusnya menjadi sikap dan pengertian yang tepat yang harus dimiliki orang Kristen terhadap dialog antar-iman? Berikut akan diberikan garis besar mengenai bagaimana orang Kristen harus mengerti tentang dialog. Garis besar ini juga merupakan sebuah koreksi.

Pertama, dialog meningkatkan pengertian baik untuk orang Kristen maupun non-Kristen mengenai kepercayaan dan praktik yang berbeda satu sama lain. Pengertian yang makin mendalam ini bisa membawa kepada suatu hidup yang berdampingan secara damai dari orang-orang yang berbeda agama dalam suatu budaya pluralis dalam abad ke-21. Hidup berdampingan secara damai ini juga meningkatkan masyarakat menjadi suatu kesatuan.⁵⁵

Kedua, berbeda dengan model Knitter yang pluralistik, orang Kristen harus mengerti bahwa dialog justru meningkatkan keberhasilan penginjilan. Di dalam dan melalui dialog, orang Kristen akan dapat menyampaikan pesan injil dengan cara penyampaian yang paling efektif bagi kebutuhan dan pemikiran orang-orang dari agama lain.⁵⁶

Ketiga, dialog bisa juga berfungsi sebagai “*a pressure forcing Christians to reexamine their doctrinal formulations, with a view to ensuring that they are as faithful as possible to what they purport to represent or embody.*”⁵⁷ Pemeriksaan diri ini akan memperbesar pengertian orang Kristen, menolong mereka untuk membedakan injil yang murni dan lensa budaya melalui mana orang-orang sering menafsirkan Injil.

Keempat, dialog meningkatkan apologetika dan kemampuan orang Kristen untuk melihat perbedaan-perbedaan. Dengan pengertian yang lebih baik akan kepercayaan dan praktik dari agama lain, orang Kristen akan lebih dimampukan untuk melihat bahwa kekristenan sesungguhnya memang berbeda. Hal ini juga memampukan orang Kristen untuk mengidentifikasi dan mengkontekstualisasikan pengajaran Alkitab dan juga menyampaikannya kepada orang-orang dari agama lain alasan mengapa kepercayaan orang Kristen berbeda.⁵⁸

⁵³Alister McGrath, “A Particularist View: A Post-Enlightenment Approach” dalam *Four Views of Salvation* 156. Lihat juga Netland, *Dissonant Voices* 283-301.

⁵⁴Bosch, *Transforming Mission* 47.

⁵⁵Lihat juga McGrath, “A Particularist View” 159.

⁵⁶Juga Netland, *Dissonant Voices* 298.

⁵⁷McGrath, “A Particularist View” 159.

⁵⁸Untuk pemahaman yang sama, lihat Paul Griffiths, *An Apology for Apologetics* (Maryknoll: Orbis, 1991) 17-18

KONKLUSI

Kaum injili dapat dan seharusnya aktif terlibat di dalam dialog antar-agama. Mereka tidak boleh melupakan bahwa mereka pertama-tama adalah saksi dari kebenaran bahwa Yesus adalah wahyu Allah yang definitif dan sepenuh-penuhnya (Kol. 2:9; Ibr. 1:1-3). Hal ini berarti tidak ada jalan menuju keselamatan jika tidak melalui apa yang telah Allah sediakan, yaitu penebusan dan pengorbanan lewat kematian Kristus di atas kayu salib (Kis. 4:12). Karena itu selain mereka harus hidup sesuai dengan standar moral dan etika yang tinggi sebagai warga kerajaan Allah, mereka juga menerima mandat amanat agung untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya (Mat. 28:19-20; Kis. 1:8).